

**NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI
(Analisis Sosiologi Sastra)**

Ayuatma Nirmala Utami, Suyitno, Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret
E-mail : media.idolaku@yahoo.com

***Abstract:** This research is descriptive qualitative research with sociology of literature analysis. There are three main aspects that will be analyzed in this research: coherency of data text, genetic data, and affective novel data. The result of the research shows the coherency between novel text data and novel text with the social reality nowadays which has changed because of so many things. Genetic data of the novel shows that the author wrote the novel based on his instinct, not solely based on the commercial matters. The affective data shows that there are variations of opinion between the informants. The result about sociology of literature analysis will always be found different because the object of the research is a social situation which can be changed periodically. It is also found various facts and opinions about the objective data, the genetic data, and the affective data.*

Keywords: descriptive qualitative, novels, literature, sociology of literature.

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis sosiologi sastra. Ada tiga aspek utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu: koherensi data teks, data genetik, dan data afektif novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koherensi antara data teks novel dengan realitas kemasyarakatan zaman sekarang banyak mengalami perubahan yang dikarenakan banyak hal. Dari data genetik novel, dapat disimpulkan bahwa pengarang menulis novel karena naluri, bukan sekedar komersialitas semata. Dari data afektif ditemukan adanya variasi opini di antara informannya. Simpulan penelitian ini yaitu ditemukannya hasil yang selalu berbeda tentang analisis sosiologi sastra karena objek penelitiannya merupakan keadaan sosial yang dapat selalu berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, ditemukan pula berbagai fakta serta opini terkait dengan data objektif, data genetik, dan data afektif.

Kata kunci: kualitatif deskriptif, novel, sastra, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu gambaran tertulis dari imajinasi penulisnya dengan maksud menyampaikan suatu pesan melalui karyanya tersebut. Dengan demikian, tugas pengarang bukan hanya sekedar mengemas cerita hingga menarik pembacanya, melainkan juga mengemas nilai-nilai kehidupan yang baik ke dalam sebuah cerita yang menarik.

Analisis sosiologi sastra merupakan analisis sastra yang menghubungkan antara novel dengan masyarakat. Pada dasarnya kajian sosiologi sastra mencakup kajian objektif, genetik, dan afektif. Kajian objektif tersebut mencakup kajian data teks novel, kajian genetik merupakan kajian tentang pengarang novel, dan kajian

subjektif adalah kajian tentang pembaca novel. Dari hal-hal tersebut maka dalam jurnal ini akan dibahas tentang koherensi unsur-unsur data teks (data objektif); data genetik; dan data afektif novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Tujuan umum penelitian ini adalah menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra, yaitu pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu: a) mengetahui koherensi unsur-unsur data teks; b) mengetahui data genetik; dan c) mengetahui data afektif novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Secara etimologis, istilah novel berasal dari kata *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel memiliki definisi bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Di antara cerita pendek dan roman, novel memiliki ciri-ciri lainnya, yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib hidup. Pada intinya, novel adalah cerita karena fungsi novel adalah bercerita dan aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.

Sebuah novel memiliki unsur-unsur data teks yang perlu dianalisis kebenarannya. Analisis tersebut berkaitan dengan kesesuaian antara latar dalam cerita dengan latar pada kehidupan nyata. Fokus kajian tersebut, seperti kondisi sosial masyarakat dalam cerita dengan kondisi sosial masyarakat sesungguhnya, hubungan dialogis dan dialektis yang terbentuk antara kondisi teks dan kondisi sosial masyarakat, dan sebagainya. Pada hakikatnya, koherensi unsur-unsur data teks novel atau data objektif yakni menekankan pada nilai karya sastra itu sendiri dan menjadikan karya sastra sebagai sumber informasi yang objektif dan kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sekarang.

Selain koherensi data teks novel, data genetik novel juga penting untuk dianalisis. Data genetik adalah data yang berkaitan dengan manusia sebagai pengarang novel. Data tersebut bersumber dari latar belakang kehidupan novelis, karya-karyanya, hubungan antara karya sastra dengan kehidupannya, dan sebagainya. Pada hakikatnya analisis data genetik memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Latar belakang kehidupan pengarang yang berisi perkembangan intelektual, karier, emosi, dan perilakunya yang dapat direkonstruksi dan dinilai berdasarkan sistem nilai etika dan norma kehidupan lainnya.

Ranah penelitian berikutnya yaitu terkait dengan data afektif novel, yaitu data tentang manusia sebagai pembaca karya sastra. Karya sastra yang dibaca oleh pembaca dalam konteks masyarakat dapat mempengaruhi kondisi masyarakat

tertentu. Jika pembaca yang membaca karya sastra itu banyak, karya sastra itu akan mempengaruhi pembaca secara massal (Kurniawan, 2012:8). Ini salah satu gambaran bahwa sastra memiliki peran secara sosiologis untuk melakukan perubahan sosial dalam masyarakat. Pada hakikatnya, analisis data afektif dari suatu karya sastra yakni kajian sosiologi pembaca yang mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan oleh karya sastra.

Sastra dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang tidak dapat jauh dari budaya dengan keindahan yang disajikan dari tiap detail ceritanya melalui bahasa tulis. Karya sastra menjadi bagian dari sosiologi masyarakat ketika menjadi objek bacaan yang memengaruhi pola hidup masyarakat. Swingewood berpendapat bahwa, “Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial” (Faruk, 1999:1). Sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Kaitannya dengan masyarakat, sebuah novel sebagai hasil karya sastra perlu dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dasar filosofi pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Rene Wellek dan Austin Warren membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi, yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Yang terpenting dalam pendekatan sosiologi sastra yakni keterkaitan langsung dengan masyarakat. Sosiologi sastra ini juga digambarkan sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman. Meskipun demikian, pertimbangan terpenting adalah nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

Salah satu hal menarik dari novel adalah konflik. Secara umum konflik dalam novel bisa digolongkan menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik adalah sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala lika-liku problematika yang bisa ditimbulkannya.

Konflik sosial dalam karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata yang dituangkan dalam cerita oleh pengarangnya. Konflik merupakan inti dari sebuah alur. Macam-macam konflik dalam sebuah cerita adalah: konflik batin, pertentangan manusia dengan sesamanya, pertentangan manusia dengan lingkungannya, pertentangan manusia dengan Tuhan atau keyakinannya (Rosyi, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai objek kajiannya. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tempat dan waktu penelitian yang tidak ditentukan. Penelitian dilakukan selama sembilan bulan, dari bulan Mei 2012 sampai dengan Januari 2013. Sumber data yang digunakan terdiri atas dua macam, yaitu data primer (novel) dan data sekunder (informan dan sumber lain). Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel purposif atau *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Validitas datanya menggunakan triangulasi sumber, data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dari dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis interaktif yang di dalamnya terdapat tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu tahap persiapan (penyusunan proposal), tahap pelaksanaan (pengumpulan data, validitas data, analisis data, dan penarikan simpulan), dan tahap penyusunan laporan (penyusunan laporan penelitian, konsultasi dengan pembimbing, dan memperbanyak laporan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Koherensi Unsur-unsur Data Teks Novel (Data Objektif)

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menceritakan kehidupan masyarakat di Desa Tanggir dengan segala permasalahannya yang cukup kompleks. Cerita ini terinspirasi dari kehidupan di Desa Tanggir yang berada di daerah kaki Bukit Cibalak. Itulah sebabnya novel ini berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak*. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memiliki unsur instrinsik sebagai berikut.

Tema

Tema novel ini adalah kehidupan sosial. Secara garis besar, dalam novel ini muncul beberapa konflik yang cukup kompleks, di antaranya adalah konflik sosial, percintaan, dan batin, yang kesemuanya cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial para tokohnya.

Tokoh dan Penokohan

Dalam novel ini ditampilkan beberapa tokoh, seperti: Pambudi sebagai tokoh utama, prinsipil, cakap, baik hati, rela berkorban, tidak

mudah putus asa, bijaksana, dan berumur 24 tahun; Sanis sebagai tokoh pendamping tokoh utama, anak modin di Tanggir, cantik, menawan; Pak Dirga adalah seorang Lurah, pergaulannya luas, luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi, dan gemar berganti istri, curang, licik dan jahat; Mulyani adalah gadis keturunan Cina, berparas cantik, kulitnya putih kekuning-kuningan dia anak dari pemilik toko arloji di Yogyakarta tempat Pambudi memperjuangkan nasib Mbok Ralem dan nasibnya sendiri; Pak Barkah adalah pemimpin redaksi dan pemilik penerbitan *Kalawarta*, bijaksana, dan suka menolong; Mbok Ralem adalah warga miskin di desa Tanggir, *nrima*, sakit. Selain tokoh-tokoh tersebut, ada juga tokoh lain seperti Bu Lurah/Bu Runtah, Eyang Wira, Bambang Sembodro, Topo, Poyo, dan lain-lain yang memiliki peran yang tidak terlalu mencolok.

Latar

Latar dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* meliputi: latar tempat, yakni sekitar kaki Bukit Cibalak, halaman balai desa, kantor Pak Dirga, rumah Mbok Ralem, di depan pasar Desa Tanggir, Rumah Sakit, Yogyakarta, losmen, kantor Redaksi Kalawarta; latar waktu meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari; latar suasana: kekaguman, ketegangan, ketakutan, bahagia, sedih; latar sosial dapat dilihat dari kutipan berikut

“... Sekarang terowongan di bawah belukar puyengan itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak...” (DKBC: 6)

“... Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-traktor tangan. Burung-burung kucica yang telah turun-temurun mendaulat belukar puyengan itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara Bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya...” (DKBC: 6)

“... Tiap-tiap calon mempunyai beberapa orang botoh yang mempunyai tugas sebagai pengumpul suara...” (DKBC: 14).

Alur

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memiliki alur maju. Alur ini digambarkan dari kejadian awal Pak Dirga menjabat sebagai Lurah desa Tanggir, mundurnya Pambudi dari kepengurusan koperasi desa, hingga akhirnya Pak Dirga mundur dari jabatannya.

Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini di antaranya: jadilah pemimpin yang amanah! bantulah orang yang lemah

dan membutuhkan bantuan! pedulilah terhadap sesama!. Menurut Ahmad tohari sebagai pengarang novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, novel ini dibuat untuk menyampaikan pesan bahwa:

“Nilai-nilai pada novel ini, seperti kejujuran Pambudi, pembelaannya pada orang miskin, dan semangatnya untuk maju, dapat memengaruhi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”

Hasil penelitian Andita (2010:144) disimpulkan, “Novel sebagai dokumen sosial mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan.” Lepas dari unsur intrinsiknya, pada sampul novel ini terdapat beberapa gambar, seperti: gereja yang menggambarkan keberagaman agama, contohnya Mulyani sebagai orang Cina yang beragama nonmuslim, Pambudi sebagai muslim; raksasa yang menggambarkan penguasa yang jahat; dan wanita berambut panjang yang menggambarkan wanita desa, yakni Sanis.

Dari kelima informan yang peneliti temui, mereka memiliki pendapat hampir sama. Mereka mengemukakan bahwa novel ini dibuat dengan berlatarkan ide yang muncul dari permasalahan nyata yang muncul di Desa Tanggir, daerah di kaki Bukit Cibalak. Hal ini karena konflik-konflik yang muncul dalam cerita secara nyata ada dalam masyarakat dan novel ini ditulis oleh Ahmad Tohari yang berasal dari Banyumas dan sangat memungkinkan untuk mengalami keadaan secara langsung seperti yang diceritakan dalam novel tersebut. Selanjutnya, informan berpendapat bahwa tokoh dan penokohan dalam cerita ini sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari. Menurut informan, dengan adanya variasi tokoh, kesederhanaan pemilihan nama tokoh, ketegasan karakter tokoh, dan kealamian karakter tokoh yang ditampilkan menjadi kekuatan yang dimiliki novel tersebut.

Kesederhanaan nama tokoh saat itu berbeda keadaannya dengan sekarang. Seiring berkembangnya zaman, masuk dan menyatunya budaya luar dengan budaya Indonesia, Jawa, maupun Banyumas, banyak mempengaruhi perubahan sosial masyarakat. Keterlibatan Pambudi dalam pemerintahan desa Tanggir menjadikannya tokoh yang sangat berpengaruh dalam cerita. Sanis juga dianggap menarik karena karakternya sebagai gadis desa yang cantik, lugu, dan kisah cintanya dengan Pambudi yang berumur jauh di atasnya, serta nasibnya yang menjadi korban poligami Pak Dirga.

Selain itu, muncul pula beberapa perubahan sosial di Tanggir. Masyarakat mulai berubah menjadi lebih konsumtif yang kemudian meluas menjadi permasalahan politik. Cerita tentang politik dianggap sangat menarik, politik merupakan satu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan. Selain itu, muncul juga konflik batin dan percintaan.

Pengarang menjabarkan alasan sederhana tentang novel ini di tulis dengan nuansa kebanyumasan karena pengarang harus menulis hal-hal yang sudah dimengertinya. Jika pengarang menulis imajinasi sepenuhnya, cerita tidak mungkin menjadi bernyawa. Nuansa kebanyumasan sangat terlihat dalam beberapa kosa kata dalam kutipan cerita berikut.

“...Tiap-tiap calon mempunyai beberapa orang *botoh* yang mempunyai tugas sebagai pengumpul suara...” (DKBC: 14)

“... Wajah *Mbok* Ralem pucat mendadak...” (DKBC: 21)

“... Jadi ia tidak bisa mengumpulkan *bawon*...” (DKBC: 21)

“...Turutilah tutur kata para orang tua: *Wani ngalah, luhur wekasane*. Berani mengalah, menjadikan kita luhur pada akhirnya...” (DKBC: 93)

“...Manik-maniknya turun-naik seperti *celeret gombel*...” (DKBC: 143)

Botoh dalam bahasa Indonesia berarti tim sukses calon Lurah. Dalam bahasa Banyumas, *mbok* memiliki makna kata sapaan untuk seorang ibu. *Bawon* berarti semacam upeti, upeti disini memiliki kontek semacam pajak yang harus dibayarkan kepada desa oleh rakyatnya. *Wani ngalah, luhur wekasane* berarti *berani mengalah, menjadikan kita luhur pada akhirnya*. *Celeret gombel* berarti semacam istilah untuk lelaki hidung belang, lelaki dengan birahi dan nafsu yang terumbar.

Kemudian, tidak jauh berbeda dari topik kebanyumasannya, nuansa kedesaannya juga sangat terasa dalam novel ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan cerita berikut.

“...jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar puyengan. Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu. Hanya bunyi korakan yang tergantung pada leher mereka terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar. Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit...” (DKBC: 5)

“...Dataran yang mengelilingi Cibalak menjadi tempat satwa pemakan rumput. Kijang dan menjangan dua kali setahun melahirkan anak-anaknya. Satu-dua ekor anak mereka akan mati dimakan gogor, sejenis kucing hutan yang besar...” (DKBC: 68)

Beberapa hal seperti jalan setapak, belukar, jangkrik, dan sebagainya itu sangat membantu menghidupkan suasana kedesaan dalam cerita. Ilustrasi melalui kata-kata tersebut dapat menjadi kekuatan cerita yang memang ada dalam dunia nyata.

Para informan mengutarakan pemahamannya bahwa lokasi yang diceritakan pada novel memang secara fisik benar adanya. Namun, dalam cerita ini tempat kejadian tidak seutuhnya persis seperti yang ada di daerah kaki Bukit Cibalak tersebut. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan antara cerita fiksi dengan alam nyata. Berikut adalah cuplikan kalimat yang menunjukkan bahwa kemungkinan lokasi cerita itu ada.

“... Mbok Ralem tampak berdua dengan Pambudi di depan pasar Desa Tanggir. Kedua anak Mbok Ralem dititipkan kepada salah seorang bibinya.

Sebuah bus bermesin disel membawa kedua orang itu ke Yogya. Perjalanan akan memakan waktu empat jam...” (DKBC: 32)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa jarak antara Tanggir, Banyumas, ke Yogyakarta dapat ditempuh selama kira-kira empat jam perjalanan jika ditempuh menggunakan bus.

Meskipun sudah beberapa kali novel ini mengalami penyetakan ulang, Ahmad Tohari sebagai pengarang dapat mengatakan bahwa novel ini dapat diterima di masyarakat. Pengarang mengharapkan pesan-pesan sosial yang ada di dalam cerita tersebut dapat diterima juga di masyarakat. Selanjutnya, dari data teks yang dianalisis di atas, penulis sependapat dengan Pranata (2009) dalam penelitiannya yang menyimpulkan, “Suatu karya sastra dapat dikatakan baik apabila karya sastra tersebut dapat mencerminkan zaman serta situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat.”

Data Genetik Novel

Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, pada 13 Juni 1948. Saat ini berusia 64 tahun. Beliau lahir dan tumbuh di keluarga sederhana dan di lingkungan yang religius. Beliau termasuk sastrawan Indonesia yang menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Beliau menamatkan SMA di Purwokerto, sempat kuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

(1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Jenderal Soedirman (1975-1976).

Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah*, terbitan Jakarta. Karya trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya telah terbit dalam edisi Jepang, Jerman, Belanda, dan Inggris dengan judul *The Dancer* yang diterjemahkan oleh Rene T.A. Lysloff. Beberapa penghargaan pernah diraihnya, di antaranya *The Fellow of The University of Iowa* dari *International Writing Programme* di Iowa City, Amerika Serikat tahun 1990. Trilogi ini juga difilmkan oleh sutradara Ifa Irfansyah dengan judul *Sang Penari* (2011).

Salah satu karya Ahmad Tohari yang berperan penting dalam perjalanan kariernya adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Cerita ini pertama kali terbit di surat kabar *Kompas* yang kemudian dibukukan dalam novel oleh PT Gramedia Pustaka Utama, sampai sekarang telah diterbitkan sebanyak tiga kali edisi cetak (1986, 2001, dan 2005). Inspirasi penulisan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah peristiwa pemilihan Kepala Desa di desa Tinggarjaya tahun 1975-an, dengan ide pokok kritik sosial dari proses pemilihan Kepala Desa tersebut yang penuh intrik dan mitos mitologi, yang menyebabkan calon-calon pemimpin yang baik tidak dijamin dapat terpilih, dan pemenangnya adalah yang berusaha menguasai masyarakat sebelum dia menjadi pemimpin.

Informan rata-rata mengenal Ahmad Tohari karena trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya dan segala cerita Banyumas yang disampaikan melalui karya-karyanya. Bahkan, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dikenal mereka karena sebelumnya mereka mengenal trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dan kemudian tertarik dengan cerita yang bernuansa kedesaan yang ditampilkan dalam karya-karyanya. Informan mengibaratkan bahwa Ahmad Tohari adalah Banyumas dan Banyumas adalah Ahmad Tohari. Bahkan, hampir tidak ada informan yang tahu persis bahwa Ahmad Tohari pernah menulis sebuah cerita yang berlatarkan bumi Pasundan.

Beliau memilih untuk menulis hal-hal yang sudah dimengertinya. Tentang kehidupan desa, sawah, dan dunia Banyumas-lah yang beliau sangat kuasai. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mengangkat tema sosial dan mengerucut pada permasalahan politik. Menurutnya, politik tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Pandangannya terhadap politik cukup kritis karena beliau sempat mengenyam bangku kuliah di Fakultas Sosial Politik Universitas Jenderal

Soedirman (1975-1976). Melalui novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pesan:

“Kalau pegang kekuasaan harus tanggung jawab, cara mencari kekuasaan juga harus tertib, dan jadilah pemimpin yang amanat.”

Beberapa karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda, dan Jerman. Edisi bahasa Inggris *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala* diterbitkan oleh Lontar Foundation dalam satu buku berjudul *The Dancer* diterjemahkan oleh Rene T.A. Lysloff. Pada tahun 2011, trilogi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diadaptasi menjadi sebuah film fitur yang berjudul *Sang Penari* yang disutradarai Ifa Isfanyah. Film ini memenangkan 4 Piala Citra dalam *Festival Film Indonesia* 2011.

Data Afektif Novel

Data afektif novel merupakan data tentang manusia sebagai pembaca dari suatu novel. Sugiyono (2011: 216) dalam bukunya berpendapat :

“Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.”

Ahmad Tohari dalam masyarakat pembaca memang dikenal sebagai sosok pengarang dengan kesederhanaannya, kerohaniannya, dan kecintaannya terhadap atribut Banyumas. Hampir semua karyanya dikenal masyarakat dengan nuansa kedesaan dan latar kehidupan Banyumas. Pembaca mengidentikkan karyanya adalah trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Menurut informan, salah satu hal yang membuat novel ini istimewa adalah keberhasilan pengarang menggambarkan latar ceritanya. Nuansa kedesaan digambarkannya dengan sangat nyata hingga pembaca dapat merasa ikut berada dalam alur cerita. Penyajian konfliknya juga dengan penggambaran yang sederhana, tetapi dapat membawa pembacanya ke situasi tersebut.

Adanya tokoh Pambudi, sudah jarang ditemukan saat ini dikarenakan adanya perkembangan zaman yang semakin menguatkan sikap individualisme dalam masyarakat, sekalipun itu di pedesaan. Sikap takut ikut campur inilah yang kemudian menjadikan anggota masyarakat bersikap cuek dan individual.

Perubahan inilah yang turut merubah budaya, kebiasaan, adat, tradisi, bahkan cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Seperti saat ini, semakin banyak pembangunan infrastruktur di desa misalnya, diubahnya jalan bebatuan menjadi beraspal, diubahnya jalan tanah setapak menjadi jalan *paving*, rumah yang berdinding anyaman bambu berubah menjadi rumah berdinding semen, pengumuman yang biasanya ditandai dengan pukulan kentongan sekarang menggunakan pengeras suara atau *loadspeaker*, dengan adanya pengeras suara tersebut, maka masyarakat tidak lagi perlu berkumpul di balai desa hanya untuk mendengarkan pengumuman karena pengumuman dapat didengarkan dari rumah masing-masing.

Dahulu, Lurah dianggap memiliki *wahyu lanang jagat* atau dianggap sebagai laki-laki *cucuk emas*¹, tetapi sekarang sudah ada peraturan yang mengatur bahwa seorang pejabat negara harus menghormati Lembaga Pernikahan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Itu berarti akan dapat dikenai sanksi bagi pejabat negara yang tidak menghormati Lembaga Pernikahan.

Dari hasil penelitian Moghaddam (2012), “Penerjemahan konsep budaya merupakan masalah mendasar dalam studi penerjemahan dan praktik. Banyak saran telah ditawarkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini dan mencegah kesalahpahaman budaya yang ada.” Dalam konteks ini, konsep budaya tersuratkan di dalam karya sastra tersebut. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian Siddiek (2012) dikemukakan, “Quran memang berupa sebuah teks yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, namun hakikatnya Quran adalah tuntunan kehidupan untuk semua umat”. Penelitian ini berintikan bahwa sastra yang tersaji secara tertulis memiliki isi yang diharapkan dimengerti oleh pembacanya.

Secara garis besar, semua sastra diciptakan dengan menarik dan dengan maksud serta tujuan yang baik. Melalui sastra pula beberapa pengarang mencoba menyampaikan ideologinya terhadap suatu hal. Kaitannya dengan amanat yang terdapat dalam cerita tersebut, novel ini memiliki amanat dan nilai didik yang baik karena mengandung norma-norma kehidupan. Menurut para informan, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat menjadi alternatif sumber belajar karena novel ini dianggap sebagai salah satu novel yang mendidik.

Cucuk emas

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis koherensi unsur-unsur data teks novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti: kealamian yang terkandung dalam novel tersebut menjadi ciri khasnya, nilai-nilai kehidupan yang dikandung turut memberi warna positif bagi pembacanya, dan konflik-konflik yang dimunculkan dalam cerita sudah disertai dengan solusi untuk mengatasinya. Sementara itu, pada penelitian data genetik, kesederhanaan yang ada dalam cerita dapat mewakili gambaran kehidupan Ahmad Tohari yang sederhana. Sifat kebanyumasan yang khas menjadi gambaran kedalaman pengetahuan pengarang terhadap lingkungan Banyumas. Dari hasil penelitian data afektif dapat disimpulkan bahwa melalui novel ini pengarang mengharapkan pesan-pesan kehidupan yang terkandung di dalamnya dapat membantu masyarakat dalam menyikapi permasalahan kehidupan agar lebih baik.

Hasil penelitian ini kemudian dapat diimplikasikan secara teoretis untuk memperkaya telaah sastra, membantu menginformasikan berbagai aspek sosial yang terdapat dalam karya tersebut, dan memotivasi masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan secara praktis dengan memaknai kandungan cerita tersebut dan menerapkan pesan kehidupan yang baik dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, D.A.K.S. (2010). *Kritik Sosial dalam Novel Berjuta-Juta dari Deli Karya Emil W. Aulia (Tinjauan Sosiologi Sastra)* (Versi elektronik). Diperoleh 7 Juli 2012, dari <http://dx.doi.org>.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moghaddam, N.G. & Azadeh S. M. (2012). The Effect of Translator's Ideology on the Transmission of Cultural Terms in: "The Joyous Celebration "of "Jalal Al e Ahmad" (versi elektronik). *International Journal of Department of Language and Literature*. Diperoleh 7 Juli 2012, dari <http://dx.doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.2p.7>.

- Pranata, A. (2009). *Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Analisis Sosiologi Sastra* (versi elektronik). Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, USU Medan. Diperoleh 26 Maret 2012, dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/13458>.
- Rosyi. (2009). *Bahasa dalam Dunia Pendidikan*. Tersedia pada: <http://rosyidatulhidayati.blogspot.com/>. Diunduh pada: Selasa, 22 Mei 2012. Pukul 23.47 WIB.
- Siddiek, A.G. (2012). Viewpoints in the Translation of the Holy QURAN (versi elektronik). *International Journal of Dawadami Community College Shaqra University*. Diperoleh 7 Juli 2012, dari <http://dx.doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.2p.18>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tohari, A. (2005). *Di Kaki Bukit Cibalak* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.